



INTUISI 9 (3) (2017)

INTUISI  
JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>  
Terindeks DOAJ: 2541-2965



**OPERANT CONDITIONING: SHAPING DAN POSITIVE REINFORCEMENT CONTINGENCIES  
“DARI PERILAKU OFF-TASK MENJADI ON-TASK”**

**Fatma Kusuma Mahanani**✉

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima 20 September 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

Dipublikasikan 1 November 2017

*Keywords:*

*operant conditioning, shaping, positive reinforcement contingencies, off-task, on-task*

**Abstrak**

Pendidikan informal pada jenjang taman kanak-kanak menjadi latihan bagi anak untuk belajar berbagai hal melalui kegiatan bermain. Perilaku *off-task* kerap muncul pada anak-anak tertentu pada proses tersebut. Perbedaan individu yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal masing-masing anak menjadi penyebab perilaku *off-task*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode *Operant Conditioning* dengan teknik *Shaping* dan *Positive Reinforcement Contingencies* dalam meningkatkan perilaku *On-task* pada anak TK. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 7 bulan dengan ditentukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan inti di TK. Subjek adalah siswa di kelas TK A dan belum pernah mengikuti kelompok bermain sebelum TK. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan subjek tunggal (*single case experiment*). Pengukuran menggunakan observasi dengan menghitung jumlah tugas yang berhasil diselesaikan pada kegiatan inti. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata jumlah ketuntasan tugas yang dilakukan subjek pada kegiatan inti. Rata-rata fase *baseline* 2 tugas terselesaikan, dua minggu pertama pelaksanaan intervensi rata-rata 4 tugas terselesaikan, dua minggu terakhir pelaksanaan intervensi 4 tugas terselesaikan, dan mampu bertahan pada rata-rata 4 tugas terselesaikan pada saat *follow up*.

**Abstract**

*Informal education at the kindergarten level becomes an exercise for children to learn various things through play activities. Off-task behavior often appears in certain children in the process. The individual differences that are influenced by the internal and external factors of each child become the cause of the off-task behavior. The purpose of this research is to test the effectiveness of Operant Conditioning method with Shaping technique and Positive Reinforcement Contingencies in improving On-task behavior in kindergarten children. The subject of the study was a boy aged 4 years and 7 months determined purposively based on preliminary observations on core activities in kindergarten. Subjects are students in kindergarten class A and have never attended play group before kindergarten. The research design used was experiment with single subject (single case experiment). Measurement used was observation by counting the number of tasks completed successfully in the core activities. The results showed an increase in the average number of tasks done by subjects on the core activities. Two On-task behaviour showed by subjek in baseline phase, Four on-task behaviour was completed in the first two weeks intervention phase, Four on-task behaviour was completed in the last two weeks intervention phase, and able to withstand an average of 4 on-task behaviour completed during follow-up.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang  
Email: fatma.psi@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Periode kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah masa anak-anak mengeksplorasi keterampilan motorik, bahasa, dan sosial. Irwanto (2002) menyebut masa ini sebagai masa sulit, semakin baik penguasaan terhadap tangan dan kaki, usia cerewet, umur konformitas. Periode ini dihitung sejak anak berusia dua hingga enam tahun.

Anak-anak pada periode tersebut sering mendapat label sebagai anak nakal. Irwanto (2002) berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena anak yang sudah mulai bias mengkoordinasikan tubuhnya dan lebih mengenal lingkungannya merasa lebih mandiri. Anak-anak mulai merasa sadar bahwa sampai pada tahap tertentu ia bias mengatasi lingkungannya tanpa bantuan oranglain. Anak-anak juga mulai berpikir

bahwa dirinya tidak selalu harus tunduk pada lingkungan. Hal tersebut dapat berdampak pada proses adaptasi anak ketika mulai masuk jenjang pendidikan informal, yaitu Taman Kanak-kanak. Anak-anak yang kurang mampu beradaptasi akan bermasalah pada perilaku belajarnya di masa depan.

McDermott, dkk (2012) mengemukakan aspek perilaku belajar anak TK meliputi kompetensi motivasi, perhatian/ketekunan, dan strategi belajar. McDermott, dkk (2012) juga mengemukakan indikator-indikator anak TK yang masih mengalami permasalahan dalam perilaku belajar yang merupakan manifestasi dari aspek-aspek kompetensi tersebut. Berikut ini adalah Tabel 1. Hasil Asesmen Subjek DAP berdasarkan kompetensi yang disampaikan oleh McDermott, dkk (2012):

Tabel 1. Hasil Asesmen Subjek DAP

Faktor-faktor perilaku anak TK yang akan merugikan (McDermott, dkk., 2012)	Temuan di lapangan
a) Factor I: Competence Motivation (Motivasi kompetensi)	
1. Merasa sakit kepala atau sakit yang lain untuk menghindari tugas	√ (beralasan ke kamar mandi kemudian berlari keluar dan menyiram temannya menggunakan air)
2. Sangat tidak berenergi untuk berusaha	√ (meletakkan kepala dan tubuh di meja saat diminta mengerjakan tugas inti selain mewarnai)
3. Tergantung pada orang dewasa untuk melakukan tugas	√ (kalau tidak diarahkan, diinstruksi, dan didampingi tugasnya ditinggalkan)
4. Menolak saat diminta mengerjakan aktivitas baru	√ (hanya suka mewarnai)
5. Menyatakan tugas terlalu berat tanpa berusaha	√ (mengeluh “belum bisa” dan tidak mau mencoba kecuali tugas mewarnai)
6. Ragu-ragu saat membicarakan aktivitas baru	√ (hanya suka membahas Ultramen baik di rumah maupun di sekolah, tidak tertarik membicarakan sesuatu yang baru)
7. Mudah menyerah	√ (selalu mengeluh “belum bisa, ndak tau” sambil merengek)
8. Tidak bekerja dengan baik saat suasana hatinya buruk	√ (merebahkan badan dan kepalanya di meja)
b) Factor II: Attention/Persistence (Perhatian/ketekunan)	
1. Tidak mampu menyelesaikan suatu tugas	√ (hanya tugas mewarnai yang dikerjakan, yang lain harus dibimbing, terutama terkait tugas menebalkan dan mencontoh huruf, angka, dan benda)
2. Sedikit keinginan untuk memuaskan guru	√ (mengerjakan seadanya dan tidak selesai kemudian ditinggalkan bermain)

3. Agresif atau menunjukkan sikap bermusuhan saat frustrasi	√ (mudah marah dan berkelahi dengan temannya jika diganggu atau diminta berbagi mainan)
4. Mudah terganggu konsentrasinya atau mencari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi	√ (jika melihat teman lain berlari dan bermain, tugas ditinggalkan dan ikut berlari atau bermain. Saat guru memberi contoh cara mengerjakan tugas melihat ke arah luar, berdiri, mengambil mainan di sebelah tempatnya duduk, atau mengobrol dengan teman)
5. Mudah menyerah	√ (Mengeluh “belum bisa” dan meletakkan tugasnya jika tidak dibantu)
6. Tidak peduli dengan kesuksesan vs. kegagalan	√ (tugas belum selesai ditinggalkan begitu saja, yang penting melakukan apa yang diinginkan)
7. Bersedia untuk dibantu	√ (bersedia untuk dibantu tanpa berusaha sendiri, menyerahkan tugas pada yang membantu)
8. Menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan permasalahan	√ (selalu selesai terakhir dalam mengerjakan tugas karena ditinggalkan bermain, berlari, atau mengganggu teman lain dan terutama tugas menebalkan dan mencontoh huruf, angka, dan benda)
c) Factor III: Learning Strategy (strategi belajar)	
1. Melakukan dengan caranya sendiri meskipun tidak dapat diterima orang lain	√ (tugas dibuat semauanya sendiri dan tidak sesuai instruksi)
2. Menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan permasalahan	√ (terutama ketika mengerjakan tugas inti terkait menebalkan dan mencontoh huruf, angka, dan benda)
3. Agresif/menentang saat frustrasi.	√ (ketika diganggu teman akan marah dan membalas)

Haas-Warner (1992) berpendapat bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa kritis bagi anak-anak untuk membentuk perilaku dan keterampilan yang menjadi dasar pembelajaran. Anak-anak yang terdaftar dalam program prasekolah diharapkan bisa mencapai kesiapan keterampilan sebelum memasuki taman kanak-kanak (misalnya, keterampilan sosial, mengikuti petunjuk, keterampilan bahasa awal, dan perilaku kerja mandiri). Hal ini yang sering diabaikan sehingga menunda pembentukan perilaku *on-task*. Subjek hampir tiga bulan di TK, namun belum dapat tuntas dalam mengerjakan tugas-tugasnya ketika kegiatan inti dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Subjek sejak hari pertama sekolah tidak dapat duduk tenang di kelas, selalu berlarian, dan bermain saat diberi tugas oleh guru. Subjek hanya menyelesaikan satu atau bahkan sama sekali tidak ada tugas yang dapat diselesaikannya di antara tiga hingga empat tugas yang diberikan saat kegiatan inti.

Haas-Warner (1992) mengemukakan bahwa anak prak sekolah sudah dapat mulai dilatih *self-monitoring* sebagai upaya membentuk perilaku *on-task* di saat memasuki jenjang TK. Subjek sebelumnya tidak mengikuti kelompok bermain seperti teman-teman yang lain. Taman kanak-kanak merupakan hal baru bagi Subjek, sehingga di awal masuk sekolah Subjek justru berlari-lari, bermain dengan teman, mencoba semua mainan di saat kegiatan bermain maupun saat kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan belajar sambil bermain yang meliputi area bahasa, matematika, agama, seni, IPA untuk melatih Subjek dapat bertanggungjawab terhadap tugas, mandiri, berkreasi, mengenal lingkungan, mengenal huruf dan angka, dan melatih motorik kasar maupun halus.

Subjek hanya mau menyelesaikan tugas mewarnai. Subjek tidak perlu didampingi dan tidak terganggu oleh teman lain saat sedang mewarnai. Hal tersebut karena kegiatan sehari-hari Subjek di rumah adalah mewarnai dan Subjek mempunyai banyak buku

mewarnai. Subjek membutuhkan penguatan untuk memotivasi dirinya agar mau mengerjakan tugas selain mewarnai. Tugas tersebut antara lain melipat kertas, menjiplak gambar, menebalkan dan mencontoh garis, benda, angka dan huruf. Subjek akan meninggalkan tugasnya jika Subjek tidak didampingi. Saat didampingi pun Subjek sering mengeluh belum bisa mengerjakan. Subjek bahkan meninggalkan tugasnya dan berlari mengambil mainan atau mengganggu teman lain daripada mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit.

Subjek mengalami permasalahan dalam hal motivasi dan ketekunan mengerjakan tugas yang dianggap sulit oleh Subjek. Hal tersebut merupakan bentuk dari *off-task behaviour*. McDermott (2012) menjelaskan hasil penelitian longitudinalnya, bahwa perilaku belajar anak TK yang akan merugikan terutama dalam performansi akademik dan perilaku belajar di masa depan didasarkan pada tiga faktor yaitu kurangnya kompetensi motivasi, atensi/persisten, dan strategi belajar. Semakin tinggi ketiga faktor tersebut dapat dikuasai anak maka dapat menurunkan resiko *maladjustment* dan *academic nonproficiency* di masa depan. Subjek membutuhkan penguatan dari luar dirinya agar mau mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Subjek juga masih perlu didampingi dan dibantu terutama dalam mencontoh huruf dan angka. Subjek sama sekali belum dapat mencontoh huruf dan angka padahal hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan visual motorik Subjek berkembang baik. Hasil tes VMI menunjukkan kemampuan motorik Subjek berada di bawah rata-rata anak seusianya, yaitu 3 bulan di bawah usia kronologisnya. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan dari guru dan orangtua yang kurang memberikan stimulus.

Boyd, Keilbough, & Exelrod (1981) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa manajemen kelas yang dilakukan guru seringkali mengabaikan perilaku pertama

yang muncul dari siswa. Rekomendasi hasil penelitiannya adalah token tidak efektif dalam mempertahankan perilaku *on-task*, penggunaan penguatan langsung lebih efektif dalam mempertahankan atau memelihara perilaku *on-task*, sedangkan penguatan tidak langsung lebih efektif dalam memulai perubahan perilaku. Kegiatan inti di sekolah hanya berlangsung selama satu jam dengan tiga sampai empat tugas yang berbeda. Guru harus mendampingi banyak anak di kelas. Guru di sekolah juga lebih banyak membiarkan Subjek bermain sendirian meskipun tugasnya tidak tuntas. Guru lebih suka mendampingi siswa yang mau mendengarkan instruksi dari guru. Guru sempat mendampingi Subjek hanya ketika semua teman-temannya sudah selesai mengerjakan tugas. Hanya saja ketika teman-teman yang sudah selesai diperbolehkan bermain sedangkan Subjek didampingi membuat konsentrasi Subjek terganggu. Subjek tidak memperhatikan instruksi guru dan melihat teman-temannya bermain. Guru juga kurang memberikan penguatan positif kepada Subjek. Subjek jarang dipuji ketika mampu menyelesaikan tugas mewarnai.

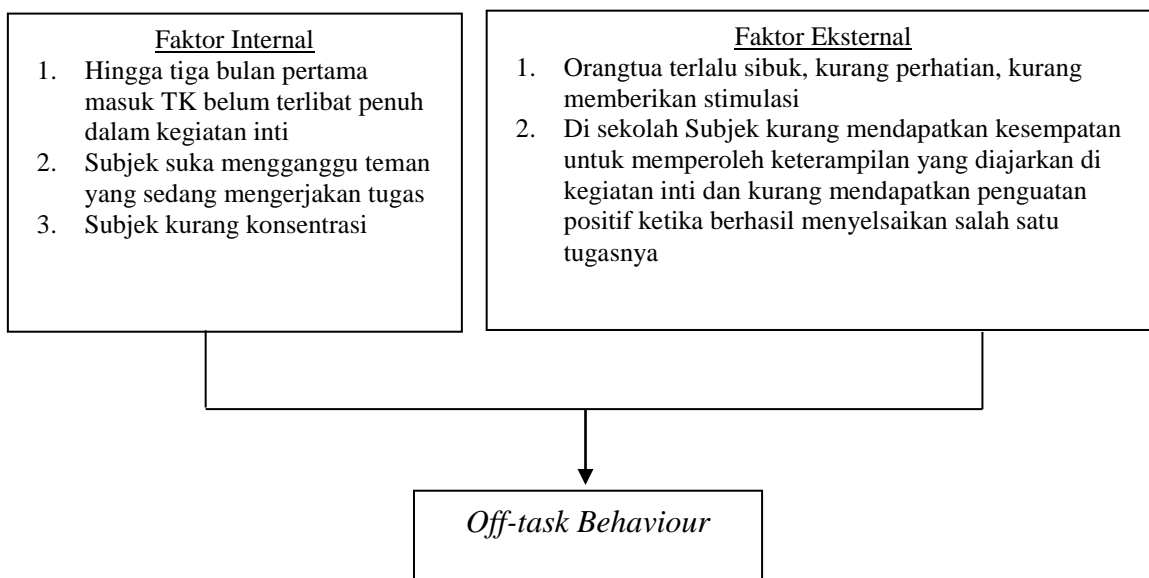
Orangtua fokus pada pekerjaan masing-masing. Ibu mengurus *laundry* sedangkan ayah kerja dengan sistem *shift*, sehingga jarang berinteraksi dan bermain bersama dengan Subjek. Subjek hanya diberi fasilitas buku mewarnai dan pastel di rumah. Subjek melakukan kegiatan mewarnai bersama kakaknya. Orangtua juga membiarkan Subjek bermain sendiri atau menonton DVD Ultramen bahkan hingga pukul 23.00. Subjek kurang mendapatkan perhatian dan stimulus dari orangtua dalam melatih motorik halusnya melalui kegiatan bermain sambil belajar di rumah.

Hurlock (2008) mengungkapkan bahwa ketrampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan ketrampilan itu harus dipelajari. Hal penting dalam mempelajari ketrampilan motorik

adalah kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model yang baik, bimbingan, motivasi, ketrampilan motorik harus dipelajari secara individu, dan ketrampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu. Hasil penelitian Joe & Davis (2009) menunjukkan bahwa peranan orangtua sangat penting untuk membantu anak dalam kesiapan sekolah dan perilaku belajar.

Subjek mengalami permasalahan dalam pembiasaan perilaku belajar anak TK. Subjek masih kurang dalam motivasi kompetensi, perhatian atau ketekunan, dan strategi belajar pada tugas-tugas yang diberikan guru saat

kegiatan inti. Motivasi Subjek yang rendah tersebut dialihkan Subjek ke hal lain, yaitu bermain sendiri saat waktunya mengerjakan tugas, beralasan ke kamar kecil, berlari-lari di dalam kelas dan mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan tugas. Hal tersebut membuat kesempatan belajar Subjek untuk melatih ketrampilan motoriknya melalui tugas berkurang. Teman-teman Subjek sudah dapat mencontoh benda, huruf, dan angka sedangkan Subjek belum bisa sama sekali. Subjek kurang siap menerima tugas pada kegiatan inti di TK, sehingga menjadikannya tidak tuntas mengerjakan tugas-tugasnya.



Bagan 1. Dinamika Kasus Ketuntasan Mengerjakan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku *on-task* adalah faktor lingkungan. Metode dan media pembelajaran dapat meningkatkan perilaku *on-task*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bouxsein, Roane, & Harper (2011) menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan positif dan negative efektif untuk meningkatkan kepatuhan mengerjakan tugas. Fokus intervensi ditujukan pada Subjek. Pendekatan yang digunakan untuk intervensi ialah

pendekatan perilaku berdasarkan teori *operant conditioning* yang beranggapan bahwa organisme mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya. Tindakan atau operasi organisme dalam lingkungan akan menimbulkan berbagai akibat (konsekuensi-konsekuensi) baik yang positif maupun negatif. *Operant conditioning* beranggapan bahwa perilaku organisme ditentukan oleh akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Konsekuensi-konsekuensi itulah yang dikendalikan untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan, dan penguatan hanya diberikan pada perilaku yang diinginkan (Irwanto, 2002).

Metode yang digunakan untuk intervensi di sekolah adalah *positive reinforcement contingencies* (kontingensi penguatan positif) menurut Sundel & Sundel (2005) adalah salah satu tipe dari *behavioral contingency*. Pengertian *behavioral contingency* mengacu pada suatu perilaku yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah konsekuensi atau suatu perilaku yang harus dilakukan agar terdapat konsekuensi tertentu yang mengikuti. Sedangkan *positive reinforcement contingency* mengacu pada suatu perilaku yang harus dilakukan agar mendapatkan *positive reinforcer* (penguat positif). Kontingensinya diwujudkan secara positif dengan spesifikasi perilaku, penguat positif yang jelas dan keadaan yang jelas bilamana penguat positif tersebut muncul. Teknik yang digunakan adalah *Continuous & Intermittent reinforcement*. Sundel & Sundel (2005) mengungkapkan bahwa *Continuous reinforcement* adalah penguatan yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan kontinyu ini bermanfaat untuk memunculkan atau menguatkan suatu perilaku. *Intermittent reinforcement* adalah suatu penguatan yang berguna untuk *maintain* perilaku yang sudah muncul dan konsisten.

Metode yang digunakan untuk intervensi di rumah adalah *shaping*, yaitu memberikan *reinforcement* pada perilaku yang mendekati. Jika salah satu perilaku yang mendekati telah terbentuk dalam frekuensi yang tinggi, maka terapis menghentikan pemberian *reinforcement* dan memberikan *reinforcement* untuk perilaku lain yang mendekati. *Shaping* biasa disebut "*the method of successive approximations*". *Shaping* merupakan prosedur *behavioral* untuk membentuk perilaku target dengan cara memberikan

*reinforcement* pada berbagai perilaku yang mendekati, hingga pada akhirnya terbentuk perilaku yang diinginkan (perilaku target). Ketika perilaku yang mendekati perilaku target muncul, maka akan diberikan *reinforcement* pada saat yang sama diberikan *extinction* untuk memadamkan perilaku sebelumnya (Sundel&Sundel, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode *Operant Conditioning* dengan teknik *Shaping* dan *Positive Reinforcement Contingencies* dalam meningkatkan perilaku *On-task* pada anak TK. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi khususnya pada bidang psikologi dalam pemberian intervensi pada anak. Selain hal tersebut hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat bahwa peran orangtua dan guru sangat penting bagi pembentukan perilaku anak.

## METODE

Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 7 bulan dengan ditentukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan inti di TK. Subjek adalah siswa di kelas TK A dan belum pernah mengikuti kelompok bermain sebelum TK. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan subjek tunggal (*single case experiment*). Prosedur pemberian perlakuan diberikan melalui beberapa tahap, yaitu penetapan *baseline*, identifikasi stimulus kontrol, identifikasi konsekuensi positif maupun negatif yang memelihara perilaku, analisis fungsional, dan perlakuan menggunakan teknik *shaping* di rumah dan perlakuan menggunakan *Positive Reinforcement Contingencies* dengan teknik *Continuous & Intermittent reinforcement* di Sekolah.

### 1. Penetapan *baseline*

Penetapan *baseline* didasarkan dari hasil pengamatan perilaku Subjek selama 2 minggu (12 hari) pada saat kegiatan inti

yang berlangsung selama 60 menit setiap harinya. Hasil pengamatan tersebut sebagai berikut:

- a) Subjek tidak memperhatikan saat guru memberi contoh atau menjelaskan tugas (ngobrol sendiri, bermain dengan teman).
- b) Subjek memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas, walaupun hasilnya belum sesuai yang diinstruksikan.
- c) Subjek bersemangat dan dapat menyelesaikan tugas tanpa didampingi jika tugasnya mewarnai.
- d) Subjek dapat menebalkan huruf dan angka dengan rapi saat motivasi mengerjakannya tinggi (teman-teman lain juga mengerjakan).
- e) Subjek menebalkan huruf dan angka asal-asalan dan tidak rapi jika Subjek sedang tidak termotivasi belajar (mengeluh tidak bisa, berlari mengganggu teman, meninggalkan tugas dan pergi mengambil mainan).
- f) Subjek belum dapat mencontoh huruf, termasuk meniru huruf dari namanya sendiri belum bisa dan belum dapat meniru angka 1 sampai 10. Subjek juga kurang diberi stimulasi untuk perkembangan motorik halusnya saat di rumah.
- g) Tugas lain, seperti melipat kertas, menjiplak, menganyam, mewarnai

sudah dapat dilakukan, namun masih belum rapi dan masih perlu dimotivasi atau diberi penguatan agar Subjek mau menyelesaikan.

## 2. Identifikasi Stimulus Kontrol

Stimulus kontrol yang mengakibatkan perilaku Subjek tetap terjadi adalah kesulitan mencontoh angka dan huruf dan belum dapat menyesuaikan diri antara waktunya mengerjakan tugas dan waktunya bermain.

## 3. Identifikasi Konsekuensi Positive maupun Negative yang Memelihara Perilaku

Konsekuensi positif dari perilaku yang dilakukan Subjek adalah Guru tidak selalu dapat mendampingi Subjek karena juga harus mendampingi siswa lain, sehingga Subjek mempunyai kesempatan bermain sendiri atau mengganggu teman lain. Teman-teman Subjek yang juga tidak tuntas mengerjakan tugas ikut bermain bersama Subjek. Konsekuensi negatifnya adalah Subjek mendapat teguran, didampingi guru untuk menyelesaikan tugasnya, mendapat 1 atau 2 bintang yang ditulis di papan tulis, belum dapat mencontoh huruf dan angka.

## 4. Analisis Fungsional

- a. RACS di kelas

Tabel 2. RACS

R	A	C	S
Perilaku <i>offtask</i> (Subjek mengambil tugasnya, mengerjakan sebentar lalu berlari mengganggu teman, alasan ke toilet jika teman ada yang akan ke toilet, mengeluh tidak bisa)	Saat guru memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas selain mewarnai di kelas	(+) Guru tidak selalu dapat mendampingi karena harus mendampingi siswa yang lain (-) Guru menegur Subjek, dan mendampingi Subjek untuk mengerjakan (-) Mendapat catatan 1 bintang di papan tulis (+) Bermain dengan teman yang juga tidak mau menyelesaikan tugasnya atau yang sudah selesai tugasnya (-) Belum dapat mencontoh huruf dan angka	3 sampai 4 tugas dalam kegiatan inti durasi 1 jam hanya selesai jika tugasnya terkait mewarnai, selain itu tidak tuntas
Tidak memperhatikan, berbicara dengan teman, mengamati hal lain	Saat guru memberikan contoh cara meniru huruf dan angka	(-)Guru menegur jika melihat Subjek tidak memperhatikan (+)Guru membiarkan jika tidak melihat Subjek tidak memperhatikan	Setiap kali guru memberi contoh huruf dan angka 6 kali pertemuan guru memberikan contoh meniru huruf, 6 kali itu juga Subjek tidak memperhatikan 6 kali pertemuan guru memberikan contoh meniru angka, 6 kali itu juga Subjek tidak memperhatikan
Tidak dapat mencontoh angka dan huruf	Saat kegiatan inti (mencontoh huruf dan angka)	(+)Guru mengajari saat tidak mendampingi teman lain (-)Guru membiarkan karena mendampingi teman lain	6 kali gagal (angka 1 sampai 6) 6 kali gagal meniru huruf

b. Perilaku eksekutif dan defisit

Perilaku eksekutif : mengganggu teman, bermain sendiri, berlari-lari

Perilaku defisit : tidak tuntas mengerjakan tugas, belum dapat mencontoh benda, huruf dan angka

5. Perlakuan

Target dari intervensi yang dilakukan ada dua di rumah dan di sekolah, yaitu:

1. Target di sekolah : Membentuk perilaku tuntas mengerjakan tugas.
2. Target di rumah : Subjek mampu mencontoh garis lurus, lengkung, dan angka 1 sampai 10.

Intervensi terhadap Subjek akan dilakukan di sekolah dan di rumah karena

saling terkait. Peningkatan motivasi menuntaskan tugas dilakukan di sekolah dengan membentuk perilaku tuntas mengerjakan tugas. Salah satu faktor yang membuat Subjek tidak menuntaskan tugasnya karena Subjek belum dapat mencontoh huruf dan angka. Guru tidak mempunyai cukup waktu dan tenaga untuk melatih ketrampilan motorik halus Subjek karena waktu kegiatan inti hanya 1 jam dengan 3 sampai 4 tugas, serta guru juga harus mendampingi siswa yang lain. Kesempatan belajar dan berpraktek untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus Subjek dilakukan di rumah yang dilakukan oleh orangtua. Pelaksana



program adalah guru dan orangtua, peneliti melakukan monitoring.

### 1. Rencana intervensi di sekolah

Intervensi menggunakan *Positive Reinforcement Contingencies* dilakukan pada Subjek, guru sebagai pelaksana, dan peneliti memonitor. Sundel & Sundel (2005) mengungkapkan bahwa *Continuous reinforcement* adalah penguatan yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan kontinyu ini bermanfaat untuk memunculkan atau menguatkan suatu perilaku. *Intermittent reinforcement* adalah suatu penguatan yang berguna untuk *me-maintain* perilaku yang sudah muncul dan konsisten. Jenis *intermittent reinforcement schedule* yang akan digunakan adalah *Ratio Schedule* (penguatan diberikan setelah beberapa kali perilaku muncul), yaitu jadwal *Fixed Ratio* (FR) mewajibkan sejumlah respon untuk dilakukan jika penguat akan disajikan.

Tujuan: Meningkatkan motivasi Subjek dalam mengerjakan tugas

Target perilaku: Membentuk perilaku tuntas mengerjakan tugas.

Metode: *Continous & Intermittent Reinforcement*.

Reward:

1. *Continous reinforcement* diberikan untuk tujuan membentuk perilaku tuntas mengerjakan tugas. Setiap Subjek selesai mengerjakan satu tugas maka Subjek akan diajak tos dan dipuji "Ultramen hebat."
2. *Intermittent reinforcement* diberikan untuk tujuan memaintain perilaku tuntas mengerjakan tugas yang sudah muncul dan konsisten tiga tugas

selesai. *Intermittent reinforcement schedule* yang digunakan adalah jadwal *fixed ratio*, setiap tiga sampai empat kali (tergantung jumlah tugas yang diberikan di kegiatan inti) perilaku tuntas mengerjakan tugas muncul diberi gambar ultramen untuk diwarnai. Lama Intervensi: 1 bulan (4 minggu, @60 menit), evaluasi keberlanjutan program 2 minggu pertama, evaluasi hasil intervensi minggu ke-4.

### 2. Rencana intervensi di rumah

Intervensi dilakukan pada Subjek, orangtua sebagai pelaksana, dan peneliti memonitor. Metode yang digunakan untuk intervensi di rumah adalah *shaping*, yaitu memberikan *reinforcement* pada perilaku yang mendekati. Jika salah satu perilaku yang mendekati telah terbentuk dalam frekuensi yang tinggi, maka terapis menghentikan pemberian *reinforcement* dan memberikan *reinforcement* untuk perilaku lain yang mendekati. *Shaping* biasa disebut "*the method of successive approximations*". *Shaping* merupakan prosedur behavioral untuk membentuk perilaku target dengan cara memberikan *reinforcement* pada berbagai perilaku yang mendekati, hingga pada akhirnya terbentuk perilaku yang diinginkan (perilaku target). Ketika perilaku yang mendekati perilaku target muncul, maka akan diberikan *reinforcement* pada saat yang sama diberikan *extinction* untuk memadamkan perilaku sebelumnya (Sundel&Sundel, 2005).

Tujuan Intervensi :  
Meningkatkan ketrampilan motorik halus Subjek

Target Intervensi :

Mempertimbangkan bahwa Cronbach (dalam Hurlock, 2008) menyatakan bahwa ketrampilan dapat diuraikan dengan kata seperti otomatis, cepat, dan akurat. Meskipun demikian, adalah keliru menganggap ketrampilan sebagai tindakan tunggal yang sempurna. Setiap pelaksanaan sesuatu yang terlatih, walaupun hanya menulis huruf **a**, merupakan satu rangkaian koordinasi beratus-ratus otot yang rumit yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan. Maka, target intervensi yang dapat dilaksanakan selama 1 bulan (4 minggu) adalah:

1. Subjek dapat menebalkan dan mencontoh pola garis-garis dasar (lurus dan lengkung)
2. Subjek dapat menebalkan dan mencontoh angka 1 sampai 10

Untuk target intervensi dapat menebalkan dan mecontoh huruf dapat dijadikan program lanjutan bagi orangtua jika target sebelumnya dapat tercapai.

*Reward* untuk setiap perilaku yang mendekati muncul, Subjek mendapat pujian "Ultramen hebat" atau "Ultramen pintar" dan juga dapat divariasikan dengan pelukan, tos dan lainnya agar Subjek tidak bosan. Jika perilaku target yang diharapkan telah muncul, maka *extinction* diterapkan ketika Subjek menunjukkan perilaku yang mendekati Subjek tidak akan mendapat *reward* lagi, *reward* hanya diberikan untuk perilaku target, begitu seterusnya hingga semua target tercapai.

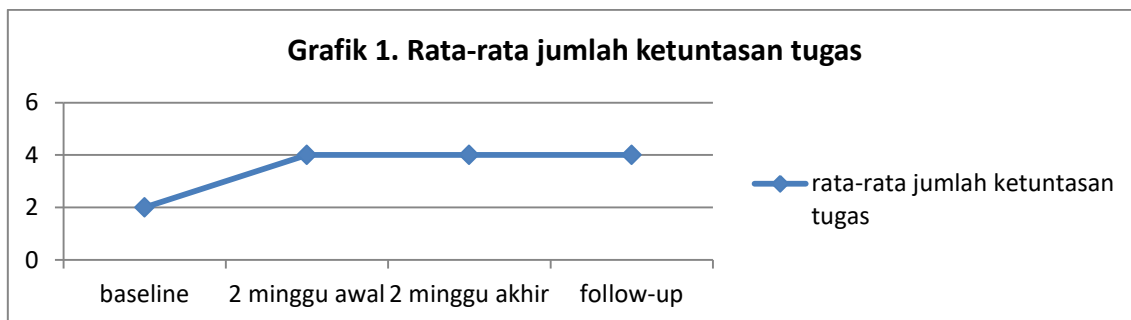
Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku *on-task*, yaitu perilaku tuntas mengerjakan tugas. Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah metode *Operant Conditioning* yang mengkombinasikan teknik *Shaping* di rumah dan teknik *Positive*

*Reinforcement Contingencies* dengan *Continuous & Intermittent reinforcement* di sekolah saat kegiatan inti. *Shaping*, yaitu memberikan *reinforcement* pada perilaku yang mendekati. Jika salah satu perilaku yang mendekati telah terbentuk dalam frekuensi yang tinggi, maka terapis menghentikan pemberian *reinforcement* dan memberikan *reinforcement* untuk perilaku lain yang mendekati. *Continuous reinforcement* adalah penguatan yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan kontinyu ini bermanfaat untuk memunculkan atau menguatkan suatu perilaku. *Intermittent reinforcement* adalah suatu penguatan yang berguna untuk *me-maintain* perilaku yang sudah muncul dan konsisten. Analisis deskriptif dari hasil pengukuran menggunakan observasi dengan menghitung jumlah tugas yang berhasil diselesaikan pada saat kegiatan inti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil intervensi menunjukkan bahwa perilaku *on-task* Subjek dapat ditingkatkan melalui metode metode *Operant Conditioning* yang mengkombinasikan teknik *Shaping* di rumah dan teknik *Positive Reinforcement Contingencies* dengan *Continuous & Intermittent reinforcement* yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian ini didukung dengan adanya banyak bukti bahwa perhatian guru yang kontingen dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku *on-task* murid (Hall, Lund, & Jackson, 1968; Thomas, Becker, & Armstrong, 1968, dalam Boyd, Keilbough, & Exelrod, 1981). Para peneliti memberikan rekomendasi teknik umum yang paling banyak disebutkan dalam literatur untuk guru adalah menghadirkan perilaku *on-task* sambil meminimalkan perhatian pada perilaku *off-task* (Piper & Hahn, dalam Boyd, 1981).

Perubahan tersebut dapat dilihat pada Grafik1. Rata-rata jumlah ketuntasan tugas yang berhasil dicapai subjek berikut ini:



Analisis fungsional melalui RACS yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti kepada subjek menunjukkan bahwa perilaku *off-task* muncul ketika kegiatan inti berlangsung. Perilaku tersebut terpelihara oleh konsekuensi positif dari guru yang tidak selalu bisa mendampingi subjek secara personal, padahal subjek juga masih belum optimal pada keterampilan motorik halus. Kondisi tersebut membuat subjek sama sekali tidak mengerjakan tugasnya dan memilih bermain sendiri ataupun dengan teman lain yang juga tidak mengerjakan, bahkan subjek mengganggu teman lain yang mengerjakan. Subjek hanya mau mengerjakan tugasnya ketika dibantu atau didampingi guru. Subjek mampu mengerjakan satu hingga dua tugas ketika didampingi oleh guru. Hanya saja tugas yang dapat diselesaikan hanya tugas yang terkait mewarnai. Sementara tugas lain yang membutuhkan keterampilan motorik halus diabaikan.

Berdasarkan Grafik. 1 dapat dilihat perubahan analisis fungsional yang dilakukan pada fase *baseline*, subjek rata-rata mampu mengerjakan 2 tugas, mengalami peningkatan menjadi tuntas 4 tugas selama dua minggu pendampingan, kemudian masih mampu bertahan *on-task* selama dua minggu perlakuan selanjutnya. *Follow up* dilakukan selama dua minggu setelah program dan terbukti perilaku *on-task* subjek sudah terbentuk secara konsisten dengan berhasil menyelesaikan 4 tugas dalam kegiatan inti.

Teknik *Positive Reinforcement Contingencies* dengan *Continuous & Intermittent reinforcement* yang diterapkan di

sekolah efektif meningkatkan perilaku *on-task* subjek. *Continuous reinforcement* adalah penguatan yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Pada analisis fungsional fase *baseline* nampak bahwa subjek memiliki kemampuan rata-rata menyelesaikan sejumlah dua tugas. Kemampuan dasar yang sudah muncul ini segera diberi penguatan berupa ajakan melakukan tos dan dipuji “Ultramen hebat.” Hal tersebut memotivasi subjek memunculkan kembali perilaku *on-task*. Setelah perilaku *on-task* muncul dilanjutkan pemberian *Intermittent reinforcement*, yaitu suatu penguatan yang berguna untuk *me-maintain* perilaku yang sudah muncul dan konsisten. Pada teknik ini menggunakan *intermittent reinforcement schedule* yang digunakan adalah jadwal *fixed ratio*, setiap tiga sampai empat kali (tergantung jumlah tugas yang diberikan di kegiatan inti) perilaku tuntas mengerjakan tugas muncul diberi gambar ultramen untuk diwarnai.

Perilaku *on-task* yang terbentuk di sekolah tidak lepas dari intervensi dengan teknik *Shaping* di rumah. Permasalahan Subjek terkait keterampilan motorik halus ditingkatkan melalui teknik ini, sehingga berkontribusi pada terbentuknya perilaku *on-task* terutama terkait motorik halus. Kesimpulan hasil intervensi yang dilakukan menggunakan metode *Operant Conditioning* yang mengkombinasikan teknik *Shaping* di rumah dan teknik *Positive Reinforcement Contingencies* dengan *Continuous & Intermittent reinforcement* dapat dilihat pada table 3. Hasil Intervensi berikut ini:

Tabel 3. Hasil Intervensi

<b>BASELINE</b>	<b>HASIL INTERVENSI</b>
<p>Subjek tidak memperhatikan saat guru memberi contoh atau menjelaskan tugas (ngobrol sendiri, bermain dengan teman).</p>	<p>Perilaku ini kadang masih terlihat, namun begitu guru menegur Subjek langsung duduk dan mendengarkan. Lebih banyak muncul perilaku duduk dan mendengarkan.</p>
<p>Subjek memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas, walaupun hasilnya belum sesuai yang diinstruksikan.</p>	<p>Subjek memiliki inisiatif untuk mengerjakan dan untuk menyelesaikan tugas, hasilnya sudah sesuai instruksi karena sudah mau memperhatikan guru saat menjelaskan tugas.</p>
<p>Subjek bersemangat dan dapat menyelesaikan tugas tanpa didampingi jika tugasnya mewarnai.</p>	<p>Subjek sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas selain mewarnai tanpa didampingi, seperti meronce, menebalkan huruf dan angka, mencontoh angka, mencocok, menempel. Hanya saja untuk mencontoh huruf masih perlu pendampingan dan motivasi.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek dapat menebalkan huruf dan angka dengan rapi saat motivasi mengerjakannya tinggi (teman-teman lain juga mengerjakan).</li> <li>- Subjek menebalkan huruf dan angka asal-asalan dan tidak rapi jika Subjek sedang tidak termotivasi belajar (mengeluh tidak bisa, berlari mengganggu teman, meninggalkan tugas dan pergi mengambil mainan).</li> </ul>	<p>Walaupun masih ada beberapa teman yang <i>offtask</i> (tidak mau mengerjakan tugas, <i>ngobrol</i> sendiri, dan berlari-lari) Subjek sudah tidak terpengaruh, Subjek tetap dapat fokus mengerjakan apapun tugasnya, termasuk dalam menebalkan huruf dan angka ataupun mencontohnya. Subjek selalu berusaha menyelesaikan tugasnya, jika tidak bisa langsung bertanya dan meminta bantuan guru. Subjek bahkan pada 2 minggu terakhir program di sekolah selalu termasuk anak yang selesai mengerjakan tugas terlebih dahulu.</p>
<p>Subjek belum dapat mencontoh huruf, termasuk meniru huruf dari namanya sendiri belum bisa dan belum dapat meniru angka 1 sampai 10. Subjek juga kurang diberi stimulasi untuk perkembangan motorik halusnya saat di rumah.</p>	<p>Orangtua, baik ayah maupun ibu kooperatif menjalankan program melatih motorik halus Subjek, sehingga anak sudah bisa mencontoh garis lurus dan lengkung, juga angka 1 sampai 10. Guru juga lebih fokus memperhatikan dan memberi penguatan positif agar Subjek termotivasi mengerjakan tugas terkait mencontoh huruf dan angka. Program <i>shaping</i> di rumah agar anak mampu mencontoh garis lurus, lengkung, dan angka berdampak positif pada ketrampilan Subjek dalam mencontoh huruf. Subjek sudah dapat mencontoh huruf b, c, d, f, h, i, j, l, m, n, o, p, r, s, t, u, v, x, y, z tapi belum tahu nama-nama hurufnya, sedangkan untuk huruf a sudah bisa, namun masih belum konsisten, terkadang terbalik, huruf k masih dibuat seperti huruf f, huruf g masih terkadang perlu bantuan, namun semenjak bisa membuat angka 9, membuat g seperti angka 9, untuk huruf w masih belum konsisten, huruf e belum bisa, q jarang diajarkan jadi belum terobservasi.</p>
<p>Tugas lain, seperti melipat kertas, menjiplak, menganyam, mewarnai sudah dapat dilakukan, namun masih belum rapi dan masih perlu dimotivasi atau diberi penguatan agar Subjek mau menyelesaikan.</p>	<p>Subjek sudah dapat mandiri dan tidak perlu dimotivasi untuk tugas-tugas seperti melipat kertas, menjiplak, menganyam, mewarnai. Hanya saja untuk mencontoh huruf karena di rumah juga belum dilatih, anak masih butuh pendampingan dan motivasi.</p>

## SIMPULAN DAN SARAN

Terapi perilaku dengan metode *Operant Conditioning* yang mengkombinasikan teknik *Shaping* di rumah dan teknik *Positive Reinforcement Contingencies* dengan *Continuous & Intermittent reinforcement* di sekolah dapat membentuk perilaku *on-task* yaitu tuntas mengerjakan tugas pada kegiatan inti pada subjek. Keberhasilan intervensi yang diberikan karena adanya kerjasama yang baik dengan pihak orangtua dan sekolah sebagai pelaksana program. Hal tersebut merupakan bukti bahwa berdasarkan analisis fungsional RACS. Respon muncul karena adanya *Antecedent* atau situasi yang menstimulus kemunculan respon. Respon tersebut terpelihara kemunculannya ketika dikuatkan oleh konsekuensi, selanjutnya perilaku sebagai wujud respon tersebut menjadi perilaku bermasalah ketika kekuatan kemunculannya (*strenght*) baik dari segi durasi maupun frekuensinya melebihi batas normal.

Saran yang dapat peneliti berikan terkait kesimpulan tersebut adalah terkait dengan perubahan situasi dan konsekuensi memerlukan kerjasama kuat antara orangtua dan guru untuk membentuk respon perilaku anak yang sesuai. Orangtua dan guru perlu mengidentifikasi *baseline* atau kemampuan dasar anak ketika akan memberikan latihan tugas pada anak. Selanjutnya orangtua dan guru perlu menciptakan konsekuensi yang menguatkan perilaku *on-task* dengan melakukan pendampingan serta memberikan penguatan positif yang disukai anak, namun tetap sesuatu yang realistis, misalnya dengan toa, pujian, pelukan, atau stiker dan lain sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya perlu berhati-hati dalam menggeneralisasikan keefektifan program intervensi ini. Intervensi ini diberikan kepada subjek laki-laki berusia 4 tahun 7 bulan yang belum pernah mengikuti kelompok bermain sebelum TK. Untuk subjek dengan karakteristik yang berbeda diperlukan pengujian kembali metode ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bouxsein, K.J., Roane, H.S., & Harper, T. (2011). Evaluating The Separate And Combined Effects Of Positive And Negative Reinforcement On Task Compliance. *Journal Of Applied Behavior Analysis*. 44, 175–179.
- Boyd, L.A., Keilbaugh, W.S., & Axelrod, S. (1981). The Direct and Indirect Effects of Positive Reinforcement on On-Task Behavior. *Behavior Therapy*, 12, 80—92.
- Haas-Warner, S.D. (1992). The Utility of Self-Monitoring for Preschool On-Task Behavior. *TECSE* 12(4), 478-495.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Joe, E. M. & Davis, J. E. (2009). Parental Influence, School Readiness and Early Academic Achievement of African American Boys. *The Journal of Negro Education*; Summer; 78, 3; ProQuest Research Library pg. 260
- Majzub, R. M. & Rashid, A. A. (2012). School readiness among preschool children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46; 3524 – 3529. Available online at [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Martin, G. & Pear, J. (2003). *Behavioral Modification*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- McDermott, P. A., dkk. (2012). The Preschool Learning Behavior Scale: Dimensionality and External Validity in Head Start. *School Psychology Review*, 2012, Volume 41, No. 1, pp. 66 – 81.
- Miltenberger, R. G. (2004). *Behavior Modification Principles and Procedures Third Edition*. Belmont : Wadsworth/Thomson Learning.

- Pears, K. C.; Kim H. K.; Fisher P. A. (2012). Effects of a school readiness intervention for children in foster care on oppositional and aggressive behaviors in kindergarten. *Children and Youth Services Review* 34; 2361–2366. Contents lists available at SciVerse ScienceDirect. journal homepage:  
[www.elsevier.com/locate/chilyouth](http://www.elsevier.com/locate/chilyouth)
- Sundel, M. & Sundel, S. (2008). *Behavior Change in The Human Service*. London : Sage Publications